

PERKEMBANGAN WISATA HALAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Laili Savitri Noor¹, Jufri Jacob², Tono Mahmudin³, Iwan Harsono⁴, Syahidin⁵
Universitas Pancasila¹, Universitas Khairun², Universitas Kristen Indonesia Maluku³,
Universitas Mataram Indonesia⁴, Universitas Gajah Putih⁵
laili.savitri@univpancasila.ac.id¹, jufri_irti@yahoo.co.id², onomahmudin@gmail.com³,
iwanharsono@unram.ac.id⁴, syahidin161@gmail.com⁵

Abstrak

Kebangkitan pariwisata halal dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi subjek utama penelitian ini. Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan laporan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deduktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menawarkan banyak sekali peluang untuk pariwisata halal, sebagian besar karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan meningkatnya jumlah pengunjung asing dan lokal yang datang ke Indonesia setiap tahunnya. Salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengimplementasikan rencana pemasaran secara efektif dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pengunjung lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan pariwisata halal.

Kata Kunci: *Wisata Halal, Pertumbuhan Ekonomi*

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara kepulauan paling terkenal di dunia, Indonesia memiliki populasi 273,8 juta jiwa yang tinggal di wilayah seluas 1.916.906 Kilometer persegi, dengan 17.000 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, menurut data statistik Badan Pusat Statistik (BPS, 2021). Dengan sekitar 231 juta umat Muslim, Indonesia merupakan rumah bagi populasi Muslim terbesar di dunia (World Population Review, 2021). Gagasan pariwisata halal kini sedang dikembangkan oleh industri perjalanan di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Pariwisata merupakan salah satu faktor yang mendorong perekonomian Indonesia, karena dapat berkontribusi terhadap pendapatan devisa negara. Selain itu, Indonesia memiliki beragam sumber daya alam (Abrori, 2020). Dengan demikian, Indonesia mengungguli negara-negara lain dalam hal potensi sumber daya manusia industri wisata halal.

Tabel 1. Destinasi Prioritas Pariwisata Halal Indonesia

Destinasi	Skor IMTI 2019	Peringkat	Kategori
Lombok (Nusa Tenggara Barat)	70	1	<i>Leading regions</i>
Aceh	66	2	
Riau dan Kepulauan Riau	63	3	
Jakarta	59	4	<i>Followers regions</i>
Sumatera Barat	59	5	
Jawa Barat	52	6	
Yogyakarta	52	7	<i>Adopters regions</i>
Jawa Tengah	49	8	
Jawa Timur (Area Malang)	49	9	
Sulawesi Selatan (Makassar dan sekitarnya)	33	10	

Sumber: Indonesia Muslim Travel Index,

Salah satu tanda komitmen pemerintah untuk memanfaatkan potensi pariwisata halal adalah usulan untuk membuat direktur jenderal tersendiri untuk industri pariwisata (Medcom.id, 2021). Selain itu, pembentukan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) menjadi bukti lebih lanjut dari hal ini. Tabel 1 menunjukkan urutan peringkat IMTI 2019 untuk sepuluh lokasi prioritas wisata halal, dari peringkat tertinggi hingga terendah. Selanjutnya, menurut MasterCard-Crescentrating & Kemenparekraf RI (2019), kesepuluh lokasi tersebut dibagi ke dalam tiga kategori: pengadopsi, pengikut, dan daerah unggulan. Pariwisata halal memiliki gambaran yang baik berdasarkan kemungkinan yang dimilikinya, seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Dampak pariwisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian dijelaskan oleh teori umum pariwisata dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Tahun 2011-2021

Dari tahun 2011 hingga 2019, jumlah pengunjung internasional ke Indonesia meningkat menjadi 7.649.731 pada tahun 2011 dan mencapai 16.106.954 pada tahun 2019.

Tren ini terus berlanjut. Selanjutnya, pada tahun 2020 - tahun di mana Covid-19 masuk ke Indonesia jumlah pengunjung internasional turun tajam menjadi 4.052.923 orang. Menjadi 1.557.530, jumlah pengunjung asing ke Indonesia semakin menurun pada tahun 2021. Pemerintah tidak tinggal diam dalam menanggapi penurunan industri pariwisata. Paket stimulus senilai Rp 2,85 triliun diberikan kepada industri pariwisata oleh pemerintah melalui Kementerian Keuangan. Paket ini mencakup hibah, keringanan pajak untuk hotel dan restoran, serta insentif untuk tiket (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Pemerintah sangat memperhatikan industri pariwisata karena memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia. Dalam upaya untuk mempromosikan wisata halal, Indonesia memperluas jumlah hotel syariah. Indonesia telah menetapkan standar untuk pendirian hotel syariah melalui peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pada tahun 2013, terdapat 150 hotel yang sedang berupaya untuk beroperasi secara syariah, dan 37 hotel syariah telah menerima sertifikasi halal. Selain itu, terdapat 2.916 tempat makan; 303 di antaranya telah menerima sertifikasi halal, dan 1.800 lainnya sedang dalam proses untuk mendapatkannya (Kementerian Pariwisata, 2015). Sebagai hasilnya, industri pariwisata sangat penting bagi perekonomian karena dianggap sebagai faktor dalam penciptaan lapangan kerja dan ekspansi ekonomi. Dengan demikian, kita juga dapat melihat pariwisata sebagai salah satu sumber PDB (produk domestik bruto) yang paling signifikan.

Menurut sebuah studi oleh Badan Pusat Statistik (BPS), 1,12 juta wisatawan internasional mengunjungi Indonesia pada bulan Juli 2023. Pertumbuhan pengunjung dari tahun ke tahun adalah 74,07% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Hanya ada 645,12 ribu pengunjung internasional ke Indonesia pada Juli 2022. Serupa dengan Juni 2023 yang memiliki 1,06 juta kunjungan wisatawan mancanegara, Juli 2023 mengalami kenaikan 5,66% (mom) dalam kunjungan wisatawan mancanegara dibandingkan dengan Juni 2023.

BPS melaporkan bahwa dari 821,26 ribu pengunjung internasional yang datang ke Indonesia pada bulan Juli 2023, mayoritas melakukan perjalanan dengan menggunakan pesawat. Angka ini mewakili 73,13% dari seluruh kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan tersebut. Selanjutnya, 124,22 ribu wisatawan mancanegara berkunjung melalui transportasi laut (11,06%), sementara 21,11 ribu berkunjung melalui transportasi darat (1,88%). Sebaliknya, 156,34 ribu pengunjung mancanegara masuk ke Indonesia melalui pintu perbatasan (13,92%). Pada Juli 2023, Malaysia menyumbang 156,72 ribu kunjungan (13,96%) ke Indonesia dari pengunjung mancanegara. Australia berada di urutan kedua dengan 143,06 ribu kunjungan (12,74%), Singapura 109,85 ribu kunjungan (9,78%), Tiongkok 84,96 ribu kunjungan (7,57%), dan Timor Leste 55,99 ribu kunjungan (4,99%).

Dari Januari hingga Juli 2023, 6,31 juta wisatawan internasional mengunjungi Indonesia secara keseluruhan, meningkat 196,85% dibandingkan waktu yang sama tahun sebelumnya. Hanya ada 2,12 juta pengunjung internasional ke Rhode Island antara Januari dan Juli 2022. Oleh karena itu, berdasarkan data dari pengunjung, dapat disimpulkan bahwa pariwisata telah memberikan manfaat bagi banyak aspek ekonomi. Bisnis di sektor pariwisata menawarkan kesempatan kepada para insinyur dan pekerja untuk meningkatkan taraf hidup mereka, yang dapat memberikan berbagai dampak positif, termasuk menghasilkan pendapatan bagi ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan struktur ekonomi, dan membuka peluang investasi (Sudiarta & Suardana, 2016)

Selain itu, pariwisata memiliki kekuatan untuk memacu ekspansi ekonomi yang cepat yang meningkatkan pendapatan dan standar hidup, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendukung perluasan industri lain seperti hotel, transportasi, seni, dan perhiasan (Jafar

& Meilvidiri, 2021). Salah satu peluang untuk meningkatkan ekonomi regional dan dunia ditawarkan oleh industri pariwisata. Terbukti dari justifikasi di atas bahwa jumlah pengunjung internasional telah meningkat. Meningkatnya jumlah wisatawan Muslim menghadirkan kesulitan sekaligus peluang untuk memajukan industri wisata. Pengembangan pariwisata halal terhadap perekonomian Indonesia merupakan fokus dari penelitian ini, yang didasarkan pada informasi yang telah dipaparkan sebelumnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata Halal

Global Muslim Travel Index (GMTI, 2018) mendefinisikan pariwisata halal sebagai perjalanan yang dilakukan sesuai dengan hukum Islam dan memiliki fasilitas dan layanan yang akomodatif terhadap Muslim. Ketersediaan toilet dan mushalla yang bersih, nyaman, dan terpisah berdasarkan gender untuk beribadah, penyediaan makanan dan minuman halal yang terjangkau, toilet umum dan air bersih yang memadai, layanan dan fasilitas selama bulan Ramadan, serta larangan perjudian dan kegiatan yang berkaitan dengan alkohol adalah contoh dari fasilitas dan layanan ini.

Pariwisata halal didefinisikan oleh Organisasi Kerja Sama Islam (OKI, 2017) sebagai perjalanan yang ditujukan untuk memberikan layanan dan fasilitas kepada pengunjung Muslim sesuai dengan hukum Islam. Hal ini berdasarkan pada QS. Al-Ankabut ayat 20.

(قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٢٠)

Artinya: *Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Pada ayat tersebut disarankan agar manusia melakukan perjalanan di Bumi untuk mempelajari apa yang telah dibuat oleh Allah SWT dan menerima rahmat-Nya. Sebaliknya, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI, 2016) mendefinisikan pariwisata syariah sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengunjungi suatu lokasi dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, mempelajari keunikan suatu tempat, atau menikmati pemandangan dalam jangka waktu tertentu dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata syariah harus memiliki dua komponen penting: pertama, kegiatan tersebut harus bebas dari segala hal yang menunjukkan ketidakjujuran atau kesyirikan. Kedua, menghasilkan dan meningkatkan keuntungan yang bernilai secara finansial dan spiritual.

Kementerian Pariwisata (2012) mendefinisikan pariwisata halal sebagai aktivitas apa pun yang didukung oleh berbagai sumber daya dan layanan yang ditawarkan oleh pemerintah kota, negara bagian, federal, dan organisasi swasta yang mematuhi hukum halal. Sifat universal dari produk dan layanan membuat pariwisata halal dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk non-Muslim. Gagasan "pariwisata halal" mengacu pada penerapan cita-cita ajaran Islam dalam melakukan perjalanan wisata tanpa menunjukkan bias terhadap pengunjung non-Muslim, yang dapat berfungsi sebagai kekuatan lunak untuk ajaran Islam ketika mereka melakukan perjalanan. Wisata halal adalah wisata yang menekankan pada prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek. Berpergian untuk alasan halal

mungkin melibatkan lebih dari sekadar situs keagamaan yang dikunjungi (Chookaew, 2015).

Berwisata dengan tetap berpegang teguh pada moralitas, ibadah, dan aqidah dikenal sebagai wisata halal. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pariwisata halal bersifat komprehensif karena mencakup perjalanan tradisional dan religius. Selain itu, pariwisata halal lebih rumit daripada wisata religi dan wisata biasa karena lebih menekankan pada barang-barang halal dan perjalanan yang sesuai dengan hukum Islam (Kusumaningrum et al, 2017).

Sementara itu, setiap barang dan praktik wisata yang digunakan oleh pengunjung Muslim dalam bisnis pariwisata yang mengedepankan ajaran Islam sebagai panduan perjalanan dianggap sebagai pariwisata halal, menurut (Battour & Ismail, 2016). Wisata halal adalah wisata yang menekankan pada prinsip-prinsip Islam dalam segala aspek. Wisata halal tidak terbatas pada wisata religius, yang mencakup perjalanan ke berbagai tempat suci atau tempat ibadah lainnya untuk berziarah. Namun, jangan mengabaikan fasilitas lain dan perilaku berwisata yang semestinya (Chookaew et al., 2015).

Kriteria Pariwisata Halal

(Chookaew et al., 2015) menyatakan bahwa delapan elemen pembentuk pariwisata Islami yang masing-masing dapat menjadi karakteristik tersendiri yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pariwisata Islami dalam hal pengelolaan dan manajemennya untuk semua pengunjung. Faktor-faktor ini adalah sebagai berikut:

- a. Layanan yang diberikan kepada pengunjung harus sesuai dengan nilai-nilai Islam secara umum.
- b. Anggota staf dan pemandu harus disiplin dan memperhatikan nilai-nilai Islam.
- c. Merencanakan setiap kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- d. Struktur harus mematuhi hukum Islam.
- e. Restoran harus mematuhi pedoman layanan halal global.
- f. Sistem perlindungan keamanan diperlukan untuk layanan transportasi.
- g. Semua pengunjung Muslim memiliki akses ke area khusus untuk melakukan kegiatan keagamaan
- h. Mengunjungi lokasi yang tidak melanggar ajaran Islam.

Unsur-unsur Pokok Pengembangan Pariwisata Halal

Cooper, Fletcher, Gilberth, Shepherd, dan Wanhill (1998) menyatakan bahwa sebuah kerangka kerja untuk mengembangkan kawasan wisata setidaknya harus memiliki elemen-elemen utama sebagai berikut:

- a. Atraksi (*Attractions*) terdiri dari: atraksi yang sebagian besar difokuskan pada kekayaan alam, budaya, dan peristiwa buatan manusia atau yang biasa disebut dengan *particular interest*.
- b. Aksesibilitas (*Accessibility*), yang mencakup bantuan yang diberikan oleh sistem transportasi, seperti gedung terminal, bandara, pelabuhan, dan rute atau jalur transit lainnya. Aksesibilitas sangat penting karena untuk menuju ke suatu destinasi wisata, harus tersedia sistem transportasi yang dapat menopang keberadaan destinasi dan

objek-objeknya serta memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk melakukannya (Damanik dan Weber, 2006).

- c. Fasilitas: penginapan, pilihan tempat makan, gerai informasi, toko cinderamata, layanan penukaran mata uang, bus transit, kantor informasi pariwisata, dan fasilitas pendukung dan layanan pariwisata lainnya merupakan contoh layanan pendukung bagi wisatawan.
- d. *Ancillary Services*, atau aksesibilitas fasilitas yang berguna bagi wisatawan seperti bank, perusahaan telepon, layanan pos, rumah sakit, dan sebagainya.
- e. Kelembagaan, yaitu keberadaan dan fungsi dari setiap komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan pariwisata, termasuk peran masyarakat setempat.

Dampak Ekonomi Pariwisata

Menurut Cohen (1948), dampak pariwisata terhadap ekonomi dapat dibagi menjadi tujuh kategori utama: menghasilkan devisa bagi pemerintah; meningkatkan pendapatan lokal melalui pariwisata; menciptakan lapangan kerja; mempengaruhi tarif dan harga; mempengaruhi alokasi keuntungan atau laba; mempengaruhi manajemen dan kepemilikan; dan mempengaruhi pertumbuhan destinasi pariwisata. Dari penyediaan fasilitas desa yang lebih baik hingga penurunan jumlah pengangguran, ketujuh konsekuensi ekonomi dari pariwisata yang tercantum di atas dapat membantu masyarakat di sekitar destinasi pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. (Hiariey, 2013) menemukan bahwa sejumlah faktor, seperti lama tinggal, masa tinggal, serta tingkat konsumsi dan pengeluaran, dapat mempengaruhi pendapatan terkait pariwisata.

Menurut Prof. Simon Kuznets, peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang ekonomi kepada penduduknya dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Kemampuan ini berkembang seiring dengan perkembangan institusional, ideologis, dan teknologi. Namun, menurut (Herlambang, 2016), ada setidaknya empat hal yang dapat dipengaruhi oleh pariwisata terhadap ekonomi tempat wisata. Pertama, jenis pekerjaan, seperti masyarakat menjadi memiliki pekerjaan, seperti pedagang asongan, atau menjadi pegawai di tempat wisata (seperti penjual tiket masuk, petugas keamanan, pengelola sampah, dll.). Kedua, pertumbuhan pariwisata pasti akan berdampak pada pendapatan masyarakat. Orang yang tidak memiliki pendapatan akan memiliki pendapatan per bulan. Ketiga; berkembangnya industri lain di sekitar lokasi pariwisata, seperti berdirinya warung-warung dan penginapan yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Keempat; harga berubah

3. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deduktif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata halal dalam meningkatkan ekonomi. Penelitian ini menggunakan konsep pariwisata halal Indonesia sebagai unit analisisnya, dan datanya dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti laporan, buku, dan jurnal. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sektor ekonomi yang berkembang paling cepat di Indonesia dan di seluruh dunia saat ini adalah pariwisata halal. Laporan State of the Islamic World Economy 2018 melaporkan bahwa permintaan pasar wisata Islami pada tahun 2017 meningkat sebesar 11,8%, atau hampir dua kali lipat pertumbuhan wisata perjalanan global. Pertumbuhan ini diikuti dengan peningkatan belanja pasar sebesar \$10 miliar per tahun, atau mencapai 56 \$177 miliar pada tahun 2017. Diproyeksikan bahwa pada tahun 2030, jumlah tersebut akan mencapai \$300 miliar. Ini menunjukkan bahwa pariwisata halal telah menjadi salah satu industri yang paling cepat berkembang.

Di seluruh dunia, pariwisata adalah salah satu penggerak ekonomi terbesar dan mendorong kemajuan ekonomi. Ini berdampak langsung pada pendapatan nasional dan penciptaan lapangan kerja, serta berdampak tidak langsung pada peningkatan investasi dan produksi. Pada tahun 2018, kontribusi langsung pariwisata telah menciptakan hampir 2 juta lapangan kerja baru. Selain itu, sektor pariwisata telah menyebabkan wisatawan berbelanja lebih banyak di tempat yang mereka kunjungi, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan produksi barang yang dibutuhkan wisatawan (Hasan et al., 2022).

Strategi yang dimiliki Indonesia, yaitu program 10 destinasi wisata unggulan Indonesia tahun 2018, bertujuan untuk menarik wisatawan domestik dan internasional. Danau Toba di Sumatera Utara, Pantai Tanjung Kelayang di Bangka Belitung, Kawasan Ekonomi Khusus Pantai Tanjung Lesung di Banten, Kepulauan Seribu di Jakarta, Taman Wisata Candi Borobudur di Jawa Tengah, Taman Nasional Bromo Tengger di Jawa Timur, Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok di NTB, Labuhan Bajo di NTT, Pulau Marotai, Halmahera di Maluku Utara, dan Taman Nasional Wakatobi di Sulawesi Tenggara adalah sepuluh tempat wisata yang paling terkenal.

Bersama dengan program promosi wisata Indonesia. Ada sejumlah pendekatan yang dapat digunakan untuk menarik pengunjung, didorong oleh dorongan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan pihak lain yang jelas berhubungan dengan masalah ini. Mengembangkan infrastruktur pariwisata halal, misalnya, termasuk restoran halal, fasilitas ibadah yang memadai, dan perhatian pada kebersihan dan keamanan tempat ibadah, dan pengembangan akomodasi halal untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan turis muslim dari berbagai negara yang mengunjungi Indonesia (Khaerani et al., 2018). Selain itu, Badan Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal (BPJPH) Indonesia sedang gencar melakukan sertifikasi halal, terutama untuk pariwisata halal. Proses sertifikasi ini mencakup berbagai hal, mulai dari hotel, restoran, hingga tempat wisata, dengan tujuan memberi wisatawan muslim keyakinan bahwa tempat wisata tersebut memenuhi standar keyakinan mereka (Svinarky & Malau, 2020).

Selain itu, para pekerja dalam industri pariwisata harus dilatih untuk memahami dan memahami bagaimana menerapkan standar wisata halal saat memberikan layanan (Siska et al., 2020). Promosvosi ini bertujuan untuk menjangkau pelanggan dalam dan luar negeri dengan tepat melalui kampanye online dan offline yang menargetkan komunitas Muslim yang aktif di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan lainnya (Usman, 2019), mengunjungi situs web dan aplikasi perjalanan, serta berkolaborasi dengan agen perjalanan halal lainnya Kolaborasi dengan negara lain untuk meningkatkan pariwisata halal dan memperluas pasar pariwisata halal Indonesia sambil meningkatkan pengetahuan, pengalaman, pelatihan, dan pengembangan sektor ini di Indonesia (Irwansyah, 2021).

Potensi dan Tantangan Pariwisata Halal di Indonesia

Selain sejarahnya yang kaya dan tradisi agamanya, budaya Indonesia sangat beragam. Indonesia juga menarik turis karena masyarakatnya yang ramah dan alamnya yang indah. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam hal wisata halal. Halal traveler dapat mengunjungi banyak tempat, termasuk keraton, masjid, makam, artefak pusaka, dan makanan halal (Jaelani, 2017). Oleh karena itu, prospek wisata halal Indonesia sangat dihargai. Selain Malaysia, Indonesia meraih peringkat pertama dalam kategori utama Top 10 Destinations OIC dengan skor 78, dan juga meraih peringkat pertama dalam dua kategori tambahan, Top 10 Destinations-Communications dan Top 10 Destinations-Services (Crescent Rating, 2019). Indonesia juga memperoleh peringkat.

Pertumbuhan populasi muslim Indonesia yang relatif cepat, pertumbuhan middle-class income yang cukup besar, banyaknya orang muslim yang masih muda dan suka melakukan perjalanan, akses internet pariwisata yang berkembang pesat, fasilitas dan layanan yang ramah dan memuaskan, Ramadhan travel yang menarik minat wisatawan, dan bisnis travel yang semakin berkembang (Subarkah, 2018).

Pariwisata Islam masih sangat baru, meskipun industri ini telah menarik perhatian dunia. Wisata halal masih berfokus pada negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim dan diminati oleh turis Muslim. Organisasi Kerjasama Islam (CESIC) melakukan survei pada tahun 2017 lalu untuk mengetahui masalah terbesar yang dihadapi pemilik hotel saat mengadopsi pariwisata halal di banyak negara. Hasil survei menunjukkan bahwa prosedur untuk mendapatkan sertifikasi halal dianggap paling sulit. Wisata halal juga menghadapi tantangan karena wisatawan non-Muslim dapat dihalangi oleh kebijakan wisata halal.

Pengaruh Pariwisata Halal terhadap Perekonomian Indonesia

Kunjungan wisatawan Muslim adalah salah satu pasar yang diharapkan akan terus meningkat setiap tahun. Seperti yang dinyatakan dalam laporan dari Komite Pariwisata dan Pariwisata, pariwisata memiliki dampak positif terhadap ekonomi dunia. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) dari 2014 hingga 2018, pariwisata halal menjadi tren baru dalam industri pariwisata global, dan pertumbuhannya terus meningkat. Sejak tahun 2014, ada 108 juta wisatawan muslim yang melakukan perjalanan, kemudian meningkat menjadi 117 juta pada tahun 2015, 121 juta pada tahun 2016, dan 131 juta pada tahun 2017. Nilai perjalanan muslim global diperkirakan akan meningkat dari tahun 2014 menjadi 145 miliar dolar, dan di tahun 2017.

Dianggap sebagai salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di setiap negara, pariwisata memainkan peran penting dalam ekonomi global. Oleh karena itu, pariwisata dianggap sebagai salah satu sumber utama PDB. Antara 2017 dan 2018, kunjungan wisatawan asing ke Indonesia meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia pada tahun 2018 mencapai 15,81 juta, meningkat 12,58%. Devisa dari sektor pariwisata juga meningkat sebesar 11,8% (Reza et al., 2020).

Tabel 2. Jumlah Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Jumlah Kunjungan Wisman Pada Tahun 2011-2022

Tahun	Devisa Sektor Pariwisata (Juta USD)	Jumlah Kunjungan Wisman (Orang)
2011	8550	7649731
2012	9120	8044462
2013	10050	8802129
2014	11160	9435411
2015	10760	10230775
2016	11210	11519275
2017	13140	14039799
2018	16430	15810305
2019	16910	16106954
2020	3310	4052923
2021	540	1557530
2022	4260	5889031

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Industri pariwisata mengalami penurunan drastis dalam kunjungan domestik dan internasional selama pandemi. Pemerintah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial untuk menghentikan penyebaran Covid-19, dan masyarakat enggan melakukan perjalanan, yang menyebabkan penurunan. Kondisi ini mengurangi kinerja sektor pariwisata. Jumlah devisa turun dari USD169.10 juta pada tahun 2019 menjadi USD3.310 juta pada tahun 2020. Ini disebabkan oleh penurunan jumlah kunjungan wisatawan dari 16,01 juta pada tahun 2019 menjadi 4 juta pada tahun 2020 sebagai akibat dari pembatasan sosial di seluruh dunia. Namun, pariwisata telah lama menjadi salah satu industri yang paling menguntungkan, dengan kemampuan untuk mempekerjakan hingga 13 juta orang (Sugihamretha, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa industri wisata Indonesia sangat bergantung pada jumlah turis yang datang ke negara tersebut. Kinerja pariwisata Indonesia meningkat setiap tahun. Sektor pariwisata telah mengalami peningkatan dalam jumlah kunjungan wisatawan dan penerimaan devisa, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Pada tahun 2011, jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia sebesar 7,6 juta orang dengan penerimaan devisa sebesar 8,500 juta meningkat menjadi 16,10 juta kunjungan dengan penerimaan devisa sebesar 16,910 juta. Peningkatan sektor pariwisata meningkatkan penerimaan devisa dan merupakan salah satu komponen utama penguatan ekonomi Indonesia dari penerimaan devisa (BPS, 2017). Sehingga tidak diragukan lagi, peningkatan wisata halal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ini karena pariwisata telah dianggap sebagai salah satu penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, dan memainkan peran penting dalam ekonomi global. Akibatnya, pariwisata juga dianggap sebagai salah satu sumber PDB terbesar (Maghfira & Iqbal, 2022).

5. KESIMPULAN

Indonesia memiliki potensi yang luar biasa untuk mengembangkan industri halal, karena jumlah penduduknya yang sangat besar adalah Muslim. Selain itu, banyak tempat wisata di Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai industri pariwisata halal, yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan nilai ekspor dan cadangan devisa. Oleh karena itu, pembangunan dan diversifikasi pola pariwisata halal merupakan tujuan penting dari penerapan dan pengembangan kebijakan dan strategi pariwisata jangka menengah dan panjang. Ini akan menjadikannya salah satu pilar utama

pertumbuhan ekonomi. Ini diperlukan untuk memperluas produk pariwisata dan mengaktifkan dan mengembangkan program, paket, dan wisata yang sesuai dengan hukum Islam dan mengembangkannya, terutama mengingat kemungkinan sejarah, budaya, dan alam negara-negara Islam. Selain itu, sangat penting untuk membuat panduan pariwisata untuk produk pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F. (2020). *Pariwisata Halal Dan Peningkatan Kesejahteraan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. In *Tourism Management Perspectives* (Vol. 19, pp. 150–154). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Chookaew, S., chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 739–741. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.277>
- Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd & Wanhill. 1998. *Tourism Principles and Practices*. England: Longman Group Limited.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi
- Global Muslim Travel Index 2016. Diakses Desember 2023 pada <https://www.crescentrating.com/reports/mastercard>
- Hasan, H. A., Penulis, N., Hurriah, & Hasan, A. (2022). Pariwisata Halal: Tantangan Dan Peluang Di Era New Normal. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1).
- Herlambang, D. D. (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Penduduk Sekitar Lokasi Wisata Air Terjun Kedung Pedut Di Dusun Kembang, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. *Geoeducasia*, 1(1).
- Hiariey, L. S. (2013). Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(1).
- I Dewa Gde Sugihamretha. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV (2).
- Irwansyah, M. Z. (2021). WISATA HALAL: Strategi Dan Implementasinya Di Kota Banda Aceh. *Journal of Governance and Social Policy*, 2(1), 41–55. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v2i1>

- Jaelani, A. (2017). Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek. In *Munich Personal RePEc Archive*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>
- Jafar, R., & Meilvidiri, W. (2021). Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Klasifikasi Carvalho dalam Menentukan Potensi Ekonomi Kabupaten Takalar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 02(03).
- Khaerani, R., Pamungkas, P., & Aeni, S. N. (2018). Pengembangan Daya Tarik Wisata Daarus Sunnah Menjadi Wisata Halal. *Tourism Scientific Journal*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.32659/tsj.v3i1.37>
- Maghfira, F., & Iqbal, F. M. S. (2022). Analisis pengaruh halal tourism terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia: strategi dan tantangan. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(01). <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1>
- Reza, M., Endarwati, M. C., & Setyawan, A. (2020). Konsep Kawasan Wisata Berbasis Budaya “Rt Dolanan Nusantara.” *Jurnal PAWON*, IV (2).
- Siska, S., Rahmi, H., Fitriani, & Dewanti, E. (2020). Workshop dan Pelatihan Pengajuan Sertifikat Halal bagi Pelaku Industri Makanan Olahan UMKM. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 201–208. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.3823>
- Subarkah, A. R. (2018). Diplomasi Pariwisata Halal Nusa Tenggara Barat. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2(2), 188. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.6>
- Sudiarta Dan I, N., & Suardana, W. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 05(02). www.sdgsfund.org/mdgs-sdgs
- Svinarky, I., & Malau, P. (2020). Penerbitan Sertifikat Halal Berdasarkan Prespektif Hukum Di Indonesia. *Jurnal Cahaya Keadilan*, 8(1), 71–85. <https://doi.org/10.33884/jck.v8i1.1896>
- Usman, M. N. (2019). Wawasan Dalam Hashtag: Telusur Informasi Wisata Halal Melalui Hashtag # WisataHalal di Instagram. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/jpt.48835>